



Identifikasi *Trichomonas vaginalis* pada Urin Pekerja Seks Komersial dengan Menggunakan Metode Mikroskopis di Kota Bitung

Identification of Trichomonas vaginalis in Urine of Commercial Sex Workers Using Microscopic Methods in Bitung City

Indra Elisabet Lalangpuling^{1*}, Valda Gavriela Sahentombage¹, Sabrina Pinontoan¹

¹Jurusan Teknologi Laboratorium Medis, Poltekkes Kemenkes Manado, Manado - Indonesia

*Corresponding author: indra_elisabet@yahoo.com

Abstract

Sexually transmitted infections are infections that are mostly transmitted through sexual intercourse, be it vaginal (through the vagina), anal (anus/rectum) or oral (by mouth) sex. *Trichomonas vaginalis* is a parasite that causes the most sexually transmitted diseases in the world. A sexually transmitted disease caused by *Trichomonas vaginalis* is Trichomoniasis. Commercial Sex Workers (PSK) whose job is to serve sexual activities with the aim of getting wages or money for their services is a route that plays a very important role in the transmission of various sexually transmitted diseases. This research was conducted to identify the protozoa *Trichomonas vaginalis* in the urine of commercial sex workers in Bitung City. This research is descriptive in nature, carried out by collecting primary data from observations and examinations in the laboratory. Purposive sampling and samples obtained as many as 30 samples from CSWs in Bitung city. Data from microscopic examination results can be presented in the form of tables or diagrams and narrated descriptively. Based on the results of the study, 9 positive samples were obtained with a presentation of 30% infected with *Trichomonas vaginalis*. The conclusion of this study is that *Trichomonas vaginalis* infection was found in commercial sex workers in Bitung City.

Keywords: *Trichomonas vaginalis*; commercial sex workers; Bitung City

Key Messages:

Health workers need to provide more education about sexually transmitted infections, especially *Trichomonas vaginalis* infections, so that the public can know how to prevent and control sexually transmitted infections.

Access this article online



Quick Response Code

Copyright (c) 2023 Authors.

Received: 09 September 2023
Accepted: 13 September 2023

DOI: 10.56303/jdik.v1i2.166



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

1. Pendahuluan

Infeksi Menular Seksual adalah infeksi yang sebagian besar ditularkan melalui hubungan seksual, baik itu hubungan seks vaginal (melalui vagina), anal (anus/dubur) atau oral (melalui mulut). Namun penularan dapat juga terjadi dari ibu kepada janin dalam kandungan atau saat kelahiran, melalui produk darah atau transfer jaringan yang telah tercemar, kadang-kadang dapat ditularkan melalui alat kesehatan (Kemenkes RI, 2016).

Trichomonas vaginalis merupakan penyebab menular seksual terbanyak di dunia. Penyakit menular seksual yang disebabkan oleh *Trichomonas vaginalis* adalah Trikomoniasis (Tristiyanti and Febriyossa, 2021).

Menurut data dari *Centers for Disease Control* (CDC) prevalensi Trikomoniasis pada tahun 2018 mencapai 276,4 juta dari jumlah total kasus baru penyakit menular seksual (105.7 juta Klamidia trakomatis, 106.1 juta *Neisseria gonore*, 10.6 juta sifilis). Trikomoniasis telah dikaitkan dengan peningkatan serokonversi virus *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) pada perempuan. Selain itu, trikomoniasis dikaitkan dengan kelahiran prematur atau pecahnya ketuban dan berat badan lahir rendah. Faktor resiko Trikomoniasis diantaranya penyakit menular seksual lainnya, kontak seksual dengan banyak pasangan seksual, tidak pakai alat pengaman, pekerja seks komersial, dan kadar pH vagina yang tinggi. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2017 ditemukan 10 kasus Trikomoniasis dari 1511 yang melakukan pemeriksaan urin sedangkan pada tahun 2018 dari 1151 orang yang melakukan pemeriksaan urin ditemukan 13 kasus Trikomoniasis diantaranya 12 perempuan dan 1 laki-laki (Alfari, Kapantow and Pandaleke, 2016).

Pekerja seks komersial (PSK) merupakan suatu pekerjaan dimana seseorang menjajakan dirinya dengan melakukan hubungan seksual untuk memuaskan kebutuhan seksual pelanggannya yang dilakukan diluar pernikahan dan akan mendapatkan imbalan dengan uang atas jasa tersebut (Manurung, Korompis and Manueke, 2015).

Penyakit menular seksual adalah suatu gangguan/penyakit yang ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui kontak atau hubungan seksual. Pekerja seks komersial (PSK) memiliki peran penting dalam penularan penyakit trikomoniasis, karena PSK tidak merawat kebersihan bagian urogenital, sering berhubungan badan dan berganti-ganti pasangan yang mempermudah penularan berbagai macam penyakit menular seksual bagi pengguna jasanya. Angka kejadian trikomoniasis dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama antara lain umur, pendidikan, sumber informasi yang didapat, lama bekerja, tempat tinggal, pengalaman, dan sosial ekonomi (Putri, 2020).

Dari hasil penelitian pada tahun 2012 terdapat 523 kasus penyakit menular seksual sedangkan pada tahun 2015 di Kota Bitung terdapat sebanyak 625 pekerja seks komersial yang menjajakan diri dilokasi tertentu dan tidak langsung seperti di *cafe* dan *pub*. Dengan karakteristik umur, pendidikan, dan lama bekerja (Manurung, Korompis and Manueke, 2015).

Dan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pakaja pada tahun 2019 di RSUD GMIM Pancaran Kasih Manado dengan menggunakan sampel urine menunjukkan hasil positif sebanyak 1 orang pada wanita yang sedang mengalami keputihan dengan presentasi 3,3% (Pakaja, Engkeng and

Tumurang, 2019). Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi protozoa *Trichomonas vaginalis* pada urin pekerja seks komersial di Kota Bitung.

2. Metode

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kota Bitung dan selanjutnya spesimen diperiksa secara mikroskopis di Laboratorium RS Budi Mulia Bitung. Populasi dalam penelitian adalah pekerja seks komersial yang ada di wilayah kota Bitung, metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Tahap persiapan sampel meliputi : spesimen urin yang akan digunakan tidak ditentukan harus menggunakan urin pagi hari. Spesimen juga tidak menggunakan bahan pengawet. Setelah specimen dikumpulkan langsung dilakukan pemeriksaan laboratorium. Tahap persiapan reagen meliputi : pengenceran larutan giemsa dengan konsentrasi 20% yaitu perbandingan antara giemsa dan buffer adalah 1:5; caranya yaitu dipipet buffer ke dalam gelas ukur sebanyak 4 mL kemudian ditambahkan giemsa sebanyak 1 mL dan dihomogenkan. Alat dan bahan yang akan digunakan adalah mikroskop, centrifuge, *objek glass*, *deck glass*, pipet tetes, tabung reaksi, pot urine.

Spesimen urin dipindahkan dari pot penampung ke dalam tabung untuk disentrifus dengan kecepatan rendah (1000-1500 rpm) selama 5 menit, supernatan yang diperoleh dari proses centrifugasi dibuang. Satu tetes endapan yang homogen dituang pada obyek glass dan selanjutnya tutup dengan cover deck glass. Pemeriksaan dilakukan menggunakan lensa obyektif 10 kali dan pemeriksaan dilakukan dengan mencari organisme kecil, transparan seukuran dengan sel darah putih, bergerak cepat, menyentak nyentak bergerak melingkar, dilanjutkan dengan menggunakan obyektif 40 kali untuk mengamati *Trichomonas vaginalis*. Sebanyak satu tetes endapan urin dimasukan ke dalam obyek glass. Paparan dibuat tipis dan setelah mendapatkan paparan yang tipis, maka paparan dibiarkan kering. Paparan yang sudah kering, kemudian difiksasi menggunakan methanol dan didiamkan selama 1 menit. Pengenceran cat giemsa dilakukan sebelum melakukan proses pengecatan, dengan cara 1 : 1 (1 ml giemsa solution + 1 ml buffer phosphate). Sediaan yang siap dicat diletakan dirak pengecatan, dan sediaan dituangi cat giemsa yang sudah diencerkan, kemudian didiamkan selama 10 menit. Sediaan yang sudah dicat dicuci menggunakan air mengalir, kemudian dihapus dan dibersihkan bagian bawah *obyek glass*, sediaan diletakkan pada rak pengering, kemudian dibiarkan hingga kering. Sediaan yang sudah kering, diletakan dimeja preparat mikroskop untuk diamati secara mikroskopis dengan menggunakan perbesaran lemah (10x), sedang (40x) dan kuat (100x) menggunakan minyak imersi. Data hasil pemeriksaan yang dilakukan secara mikroskopis dapat disajikan dalam bentuk tabel ataupun diagram serta dinarasikan secara deskriptif.

3. Hasil

Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dari 30 sampel didapatkan hasil pemeriksaan *Trichomonas vaginalis* pada Pekerja Seks Komersial (PSK) yaitu dari 30 sampel pekerja seks komersial yang diteliti ditemukan usia yang terbanyak yaitu pada 17-25 tahun sebanyak 16 orang dengan presentasi 53,33% (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Responden menurut usia

| Usia | n | % |
|-------|----|-------|
| 17-25 | 16 | 53,3 |
| 26-35 | 14 | 46,67 |
| Total | 30 | 100 |

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil penelitian dari 30 sampel Pekerja seks Komersial ditemukan mayoritas yang sering membersihkan daerah kewanitaan itu ada sebanyak 18 orang dengan presentasi 60%.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdas-arkan Perilaku Menjaga Kebersihan daerah Kewanitaan

| Kebiasaan Membersihkan Daerah Kewanitaan | n | % |
|--|----|-----|
| Ya | 18 | 60 |
| Tidak | 3 | 10 |
| Kadang-kadang | 9 | 30 |
| Total | 30 | 100 |

Tabel 3. Distrubsi Responden Berdasarkan Perilaku Pada Saat Berhubungan Seksual

| Selalu Menggunakan Pengaman Pada Saat Berhubungan Seksual | n | % |
|---|----|-------|
| Ya | 12 | 40 |
| Tidak | 10 | 33,33 |
| Kadang-kadang | 8 | 26,67 |
| Total | 30 | 100 |

Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 30 sampel Pekerja Seks Komersial yang diteliti ditemukan mayoritas yang sering menggunakan pengaman pada saat berhubungan seksual yaitu ada sebanyak 12 orang dengan presentasi 40%.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Bekerja

| Lama Menjadi PSK | N | % |
|------------------|----|-------|
| 1-6 bulan | 13 | 43,33 |
| 7-12 bulan | 9 | 30,00 |
| >1 tahun | 8 | 26,67 |
| Total | 30 | 100 |

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang belum terlalu lama bekerja yaitu sebanyak 13

orang (43,33%).

Tabel 5. Distribusi Responden Berdasarkan Pemeriksaan Rutin PMS

| Tiap Bulan Rutin Mendapat Pemeriksaan PMS | N | % |
|---|----|-------|
| Ya | 16 | 53,33 |
| Tidak | 4 | 13,33 |
| Kadang-kadang | 10 | 33,33 |
| Total | 30 | 100 |

Berdasarkan data pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 30 sampel pekerja seks komersial yang diteliti ditemukan mayoritas yang rutin melakukan pemeriksaan penyakit menular seksual tiap bulan yaitu ada sebanyak 16 orang dengan presentasi 53,33%.

Tabel 6. Distribusi Responden Berdasarkan Berapa Kali Berhubungan Badan Dalam Seminggu

| Berapa Kali Berhubungan Seksual Dalam Seminggu | N | % |
|--|----|-------|
| 1 kali | 7 | 23,33 |
| >1 kali | 11 | 36,67 |
| <1 kali | 12 | 40 |
| Total | 30 | 100 |

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 30 sampel pekerja seks komersial yang diteliti ditemukan mayoritas yang paling sering berhubungan seksual dalam seminggu yaitu ada sebanyak 12 orang dengan presentasi 40%.

Tabel 7. Distribusi Responden Yang Mengalami Keputihan

| Pernah Mengalami Keputihan Dalam Kondisi Abnormal | n | % |
|---|----|-------|
| Pernah | 11 | 36,67 |
| Tidak Pernah | 19 | 63,33 |
| Total | 30 | 100 |

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 30 sampel pekerja seks komersial yang diteliti ditemukan mayoritas yang pernah mengalami keputihan dalam kondisi yang abnormal ada sebanyak 11 orang dengan presentasi 36,67%.

Tabel 8. Hasil Pemeriksaan *Tricho-monas vaginalis*

| Hasil Pemeriksaan | n | % |
|-------------------|----|-----|
| Positif | 9 | 30 |
| Negatif | 21 | 70 |
| Total | 30 | 100 |

Tabel 8 menunjukkan bahwa dari 30 sampel pekerja seks komersial yang diteliti ditemukan sebanyak 9 orang responden (30%) yang positif *Trichomonas vaginalis*.

4. Pembahasan

Penggunaan antiseptik secara berlebihan dapat merubah tingkat pH normal pada vagina (Tessa R et al, 2022). Pemakaian sabun, cairan antiseptik atau pembersih vagina yang berlebihan akan membunuh flora normal yang berada di sekitar organ kewanitaan sehingga akan mempermudah mikro-organisme patogen berkembang biak dan menyebabkan terjadinya infeksi di sekitar organ kewanitaan (Trisetyaningsih dan Febriana, 2019).

Dari hasil yang didapatkan 9 orang positif *Trichomonas vaginalis* dan 5 orang diantaranya yang tidak pernah menggunakan pengaman saat berhubungan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian Betan and Pannyiwi (2020) dimana salah satu masalah dalam pencegahan penyakit menular seksual adalah karena belum maksimalnya penggunaan alat proteksi (pelindung) bagi pekerja seks komersial dan pasangannya (Batan dan Pannyiwi, 2020). Penggunaan kondom pada hubungan seksual berisiko merupakan salah satu strategi pencegahan yang dapat dilakukan untuk mencegah penularan PMS pada kelompok berisiko termasuk kepada PSK dan pelanggannya. Pekerja seks komersial menjadi kelompok yang utama dalam penyebaran penyakit menular seksual akan tetapi laki-laki yang berhubungan dengan PSK juga harus menjadi satu faktor penting karena bisa juga merupakan sumber penularan (Soffiya and Mardiyainingsih, 2009).

Dari hasil penelitian didapatkan 9 orang positif *Trichomonas vaginalis* dan 7 diantaranya yang pernah mengalami keputihan dalam kondisi yang abnormal. Wanita yang mengalami keputihan tidak normal merupakan indikasi dari berbagai penyakit seperti vaginitis, kandidiasis, dan trikomoniasis yang merupakan salah satu dari gejala Penyakit Menular Seksual (PMS) terutama pada wanita yang pernah berganti pasangan seksual. Keputihan juga merupakan indikasi dari adanya infeksi di dalam rongga panggul seperti infeksi pada saluran telur yang disertai sakit perut yang hebat. Keputihan abnormal yang tidak tertangani dengan baik dan dialami dalam waktu yang lama akan berdampak pada terjadinya infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi ini mengakibatkan infertilitas (Marhaeni G, 2016).

Hasil penelitian Identifikasi *Trichomonas vaginalis* pada urin pekerja seks komersial dengan menggunakan metode mikroskopis di RS Budi Mulia Bitung ditemukan 9 orang positif *Trichomonas vaginalis* (30%). Dengan perilaku hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2011) yaitu infeksi *Trichomonas vaginalis* disebabkan karena masih kurangnya kesadaran dari responden untuk menjaga kesehatan organ reproduksi, penggunaan antiseptik yang berlebihan, berganti-ganti pasangan, dan kurangnya penggunaan alat pengaman saat berhubungan seksual yang menyebabkan resiko tertular infeksi menular seksual dari pasangan seksualnya (Wahyuni, 2011).

Bagi petugas kesehatan perlu menambahkan penyuluhan tentang infeksi menular seksual terutama penyebab infeksi *Trichomonas vaginalis* agar masyarakat dapat mengetahui cara pencegahan dan penanggulangan IMS dan bagi masyarakat yang telah memiliki infeksi perlunya kesadaran untuk menjaga kesehatan organ seksual.

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat infeksi *Trichomonas vaginalis* pada 30% pekerja seks komersial yang berada di wilayah Kota Bitung.

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Daftar Pustaka

- Alfari, N., Kapantow, M.G. and Pandaleke, T. (2016) '*Profil trikomoniasis di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado periode 1 Januari 2011 – 31 Desember 2015*', e-Clinic, 4(2)
- Betan, A. and Pannyiwi, R. (2020) '*Analisis Angka Kejadian Penyakit Infeksi Menular Seksual*', Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada, 12(2), pp. 824–830
- CDC (2020) '*Trichomoniasis Statistics*', Trichomoniasis Statistics, 46(10), p. 2021. Available at: <https://www.cdc.gov/std/trichomonas/stats.htm>.
- Kemendes RI (2016) '*Pedoman Nasional Penanganan Infeksi Menular Seksual, Kesmas: National Public Health Journal*.'
- Manurung, C., Korompis, M. and Manueke, I. (2015) '*Karakteristik Pekerja Seksual Komersial dan Kejadian Penyakit Menular Sesual*', Jurnal Ilmiah Bidan, 3, pp. 15–19.
- Pakaja, J.C., Engkeng, S. and Tumurang, M. (2019) '*Reproduksi dengan Perilaku Seksual Remaja di SMP Negeri 4 Satap Likupang Timur Kabupaten Minahasa Utara*', 8(4), pp. 51–55.
- Putri, V.D. (2020) '*Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Penyakit Menular Seksual (Pms) Di Prostitusi Seer Kabupaten Karawang*', Jurnal Kesehatan Abdurahman (JKAB), 9(1), pp. 47–56.
- Soffiya, A. and Mardiyarningsih, E. (2009) '*Gambaran Penggunaan Kontrasepsi Kondom pada Pekerja Seks Komersial di Lokalisasi Sukosari Kecamatan Bawen Kabupaten Semarang.*', pp. 112–119.
- Tesa, R. et al. (2022) '*Modifikasi Pembalut Wanita Berbasis Serabut Pelepa Sawit Dan Serabut Kelapa Higienis Dan Ramah Lingkungan*', Photon: Jurnal Sain dan Kesehatan, 12(2), pp. 2019–2022.
- Trisetyaningsih, Y. and Febriana, E.R. (2019) '*Pemakaian Sabun Pembersih (Antiseptik) Sebagai Salah Satu Faktor Predisposisi Terjadinya Keputihan Pada Remaja Putri Di Yogyakarta*', Jurnal Kesehatan "Samodra Ilmu", 10(2), pp. 81–86.
- Tristiyanti, E. and Febriyossa, A. (2021) '*Gambaran Pemeriksaan *Trichomonas vaginalis* Pada Urin Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kawasan Boker Jakarta*', Jurnal Medical Laboratory, 1(1), pp. 1–5.
- Wahyuni, S. (2011) '*Parasit pada Organ Urogenitalia dan Parasit yang Mengganggu Kehamilan*', pp. 1–12.